

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Menganalisis Unsur-Unsur Pembangun Cerita Pendek dan Mengonstruksi Sebuah Cerita Pendek dengan Memperhatikan Unsur-Unsur Pembangun Cerita Pendek di Kelas XI Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas yang sengaja dibuat pemerintah.

Kompetensi inti dan kompetensi dasar tertera pada Permendikbud nomor 24 tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran pada kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, pasal 2, kompetensi inti sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas:

- b. kompetensi inti sikap spiritual;
- c. kompetensi inti sikap sosial;
- d. kompetensi inti pengetahuan;
- e. kompetensi inti keterampilan.

a. Kompetensi Inti

Tabel 2.1
Kompetensi Inti Kelas XI

KOMPETENSI INTI
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi inti sebagaimana dikemukakan di atas peserta didik dituntut memiliki sikap spiritual (KI-1), sosial (KI-2), pengetahuan (KI-3), dan keterampilan (KI-4) yang satu sama lain memiliki hubungan yang sangat erat, dalam setiap pembelajaran kompetensi inti harus tersirat.

Kompetensi inti dijabarkan menjadi beberapa kompetensi dasar. Untuk lebih jelasnya akan penulis kemukakan kompetensi dasar yang digunakan dan ada dalam kurikulum 2013 revisi.

Permendikbud Nomor 24 tahun 2016 menyatakan, “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.” Kompetensi dasar merupakan acuan dari setiap mata pelajaran yang diturunkan dari kompetensi inti yang dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal peserta didik terhadap suatu pembelajaran. Sebagaimana yang tertuang dalam Permendikbud nomor 24 tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran pada kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah mengemukakan, “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.”

b. Kompetensi Dasar dan Indikator

Penulis menjabarkan kompetensi dasar menganalisis unsur pembangun cerita pendek dan mengonstruksi cerita pendek dengan memperhatikan unsur pembangunnya beserta indikator sebagai berikut :

Tabel 2.2
Kompetensi Dasar Kelas XI

Kompetensi Dasar (Pengetahuan)	Kompetensi Dasar (Keterampilan)
3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek	4.9 Mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek

Kompetensi dasar yang terkait dengan penelitian yang akan penulis laksanakan yaitu menganalisis dan menulis cerita pendek berdasarkan unsur pembangunnya. Kompetensi Dasar tersebut penulis jabarkan ke dalam indikator sebagai berikut.

3.9.1 Menjelaskan tema dalam teks cerita pendek secara tepat.

3.9.2 Menjelaskan latar dalam teks cerita pendek secara tepat.

3.9.3 Menjelaskan alur dalam teks cerita pendek secara tepat.

3.9.4 Menyebutkan tokoh dalam teks cerita pendek secara tepat.

3.9.5 Menjelaskan penokohan dalam teks cerita pendek secara tepat.

3.9.6 Menjelaskan sudut pandang dalam teks cerita pendek secara tepat.

3.9.7 Menjelaskan amanat dalam teks cerita pendek secara tepat.

3.9.8 Menjelaskan gaya penceritaan yang terkandung dalam cerita pendek secara tepat.

3.9.9 Menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam teks cerita pendek secara tepat.

3.9.10 Menjelaskan latar belakang penulis dalam teks cerita pendek secara tepat.

4.9.1 Menulis teks cerita pendek sesuai dengan tema yang ditentukan.

4.9.2 Membuat teks cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangunnya secara tepat.

c. Tujuan Pembelajaran

1) Peserta didik mampu menjelaskan tema dalam teks cerita pendek yang telah dibaca secara tepat.

- 2) Peserta didik mampu menjelaskan latar dalam teks cerita pendek yang telah dibaca secara tepat.
- 3) Peserta didik mampu menjelaskan alur dalam teks cerita pendek yang telah dibaca secara tepat.
- 4) Peserta didik mampu menyebutkan tokoh dalam teks cerita pendek yang telah dibaca secara tepat.
- 5) Peserta didik mampu menjelaskan penokohan dalam teks cerita pendek yang telah dibaca secara tepat.
- 6) Peserta didik mampu menjelaskan sudut pandang dalam teks cerita pendek yang telah dibaca secara tepat.
- 7) Peserta didik mampu menjelaskan amanat dalam teks cerita pendek yang telah dibaca secara tepat.
- 8) Peserta didik mampu menjelaskan gaya penceritaan dalam teks cerita pendek yang telah dibaca secara tepat.
- 9) Peserta didik mampu menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam teks cerita pendek secara tepat.
- 10) Peserta didik mampu menjelaskan latar belakang penulis dalam teks cerita pendek secara tepat.
- 11) Peserta didik mampu menulis teks cerita pendek sesuai dengan tema yang ditentukan.
- 12) Peserta didik mampu membuat cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangunnya secara tepat.

d. Materi Pembelajaran

Ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI pada terdiri atas dua komponen yaitu komponen bersastra dan komponen berbahasa, yang meliputi aspek genre sastra (hikayat, biografi, cerita pendek) dan faktual (laporan hasil observasi, teks eksposisi, anekdot, ikhtisar buku, teks negosiasi, debat, resensi buku).

Materi teks cerita pendek terdapat pada semester dua kelas XI dengan kemampuan menganalisis unsur cerita pendek dan mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memperhatikan unsur pembangunnya. Unsur-unsur pembangun cerita pendekdi antaranya ialah abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda.

Ruang lingkup pembelajaran yang dijadikan penelitian oleh penulis terdapat pada kompetensi dasar nomor 3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek, dan nomor 4.9 Mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memperhatikan unsur pembangunnya.

2. Hakikat Cerita Pendek

a. Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek merupakan naratif fiksional. Cerita pendek ialah cerita yang mampu dibaca dalam satu waktu tanpa menghabiskan berjam-jam untuk membacanya, tokoh dan latar yang terdapat dalam cerita pun tidak banyak.

Kosasih (2014:110) mengemukakan,

Cerita pendek yakni cerita yang menurut wujudnya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relatif. Namun, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah

jam. Jumlah katanya sekitar 500-5.000 kata. Karena itu, cerita pendek sering diungkapkan dengan cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk.

Riswandi dan Titin Kusmini (2013: 34) mengemukakan,

Cerita pendek memiliki efek tunggal dan tidak kompleks. Cerita pendek dilihat dari segi panjangnya, cukup bervariasi. Ada cerita pendek yang pendek (*short short story*), berkisar 500-an kata; ada cerita pendek yang panjangnya cukupan (*middle short story*), dan ada cerita pendek yang panjang (*long short story*) biasanya terdiri atas puluhan ribu kata. Dalam kesusastraan Indonesia, cerita pendek yang dikategorikan dengan *short short story*, disebut dengan cerita pendek mini.

Hoerip dalam Semi (1984:26) menjelaskan, “Cerita pendek adalah karakter yang dijabarkan lewat rentetan kejadian daripada kejadian-kejadian itu sendiri satu persatu”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Poe (1961:72) dalam Nurgiyantoro (2012:10) menyatakan, “Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam, suatu hal yang kiranya tak mungkin dilakukan untuk sebuah novel.”

Berdasarkan para ahli di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa cerita pendek merupakan hasil imajinasi seseorang yang diluapkan dalam bentuk tulisan sehingga menjadi sebuah cerita dan cerita pendek ini memiliki batasan kata sehingga dapat dibaca dalam waktu yang singkat.

b. Unsur-unsur Pembangun Cerita Pendek

1) Unsur-unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun secara langsung teks cerita pendek. Semi (1984:27) menyatakan bahwa “Struktur dalam (intrinsik) adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra tersebut.” Selain itu Nurgiyantoro

(2012:23)mengemukakan “Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri.”

Riswandi dan Titin Kusmini (2013:56) mengemukakan “Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang hadir di dalam teks dan secara langsung membangun teks itu.” Berikut adalah unsur-unsur intrinsik dalam cerita pendek:

a) Tema

Tema dapat diperoleh setelah membaca cerita secara menyeluruh. Tema yang diangkat biasanya sesuai dengan amanat atau pesan yang hendak disampaikan oleh pengarangnya. Tema menyangkut keseluruhan isi cerita yang tersirat dalam cerita pendek. Menurut Tjahjono (1988:158)

Tema atau theme merupakan ide dasar yang bertindak sebagai titik tolak keberangkatan pengarang dalam menyusun sebuah cerita. Sebelum menulis cerita, seorang pengarang harus menyiapkan tema terlebih dahulu. Karena itulah penyikapan terhadap eksistensi tema akan bertolak belakang antara pengarang dan pembaca. Kalau pengarang harus menentukan temanya lebih dahulu sebelum menulis ceritanya, namun bagi pembaca tema itu akan dapat dipahami bila pembaca itu telah membaca keseluruhan cerita dan menyimpulkannya.

Semi (1984:34) mengemukakan, “Tema tidak lain dari suatu gagasan sentral yang menjadi dasar tolak penyusunan karangan dan sekaligus menjadi sasaran dari karangan tersebut”. Selain itu, Aminudin (2010:91) menjelaskan, “Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurgiyantoro (2012:70) menyatakan, “Tema, dengan demikian, dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum, sebuah karya. Gagasan

dasar umum inilah yang tentunya telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang yang dipergunakan untuk mengembangkan cerita.”

Riswandi dan Titin Kusmini (2013:61) menjelaskan

Tema adalah ide/gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya. Tema ini akan diketahui setelah seluruh unsur prosa fiksi itu dikaji. Dalam menerapkan unsur-unsur tersebut pada saat mengapresiasi karya prosa, seorang mengapresiasi tentu saja tidak sekedar menganalisis dan memecahnya perbagian. Tetapi, setiap unsur itu harus dilihat kepaduannya dengan unsur lain. Apakah unsur itu saling mendukung dan memperkuat, dalam menyampaikan tema cerita, atau sebaliknya.

Kosasih (2014:122) mengemukakan, “Tema adalah gagasan utama atau pokok cerita. Tema cerpen yang satu dengan cerpen lain, mungkin saja sama”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Waluyo (2017:6) menyatakan, “Setiap prosa fiksi mengandung gagasan pokok yang lazim disebut tema. Tema adalah gagasan pokok dalam cerita fiksi”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa tema adalah gagasan, ide pokok, pokok pikiran yang menjadi dasar cerita. Tema juga dapat menentukan konflik yang terjadi di dalam cerita pendek.

b) Latar

Sebuah cerita pendek tentunya tidak akan terlepas dari latar (*Setting*), karena latar merupakan tempat atau waktu suatu kegiatan dalam sebuah cerita berlangsung. Latar merupakan salah satu bagian cerita pendek yang dianggap penting sebagai penggerak cerita, latar tidak hanya menyangkut lokasi para pelaku cerita yang terlibat dalam sebuah kejadian. Adapun penggolongan latar dapat dikelompokkan dalam latar tempat, waktu, dan sosial. Menurut Tjahjono (1988:143)

Latar atau *setting* dalam prosa fiksi merupakan tempat, waktu atau keadaan alam/cuaca terjadinya suatu peristiwa. Dengan lukisan tempat, waktu, dan situasi jelas akan membuat cerita itu tampak lebih hidup dan logis. Namun sesungguhnya tujuan latar dalam cerita itu tampak lebih hidup dan logi, secara lebih jauh latar ini diciptakan untuk membangun suasana tertentu yang dapat menggerakkan perasaan dan emosi pembaca untuk menciptakan *mood* atau suasana batin pembaca.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Aminudin (2010:67) mengemukakan, “Latar atau setting adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis”. Selain itu, Nurgiyantoro (2012:227-223) menyatakan

Latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. a) Latar tempat menyanan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. b) Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. c) Latar sosial menyanan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

Abrams (1981:175) dalam Riswandi dan Titin Kusmini (2013:59) menjelaskan

Latar adalah tempat, hubungan, waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar dalam cerita dapat diklasifikasikan menjadi:

- a) Latar tempat, yaitu latar yang merupakan lokasi tempat terjadinya peristiwa cerita baik itu nama kota, jalan, gedung, rumah dll.
- b) Latar waktu, yaitu latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita, apakah berupa penanggalan penyebutan peristiwa sejarah, penggambaran situasi malam, pagi, siang, sore, dll.
- c) Latar sosial, yaitu keadaan yang berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai atau norma dan sejenisnya yang ada ditempat peristiwa cerita.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Kosasih (2014:119) mengemukakan, “Latar adalah tempat, waktu, dan suasana atas terjadinya peristiwa”. Selain itu, Waluyo

(2017:19) menyatakan, “Latar adalah tempat kejadian cerita. Tempat kejadian cerita dapat berkaitan dengan aspek fisik, aspek sosiologis, dan aspek psikis. Namun, latar juga dapat dikaitkan dengan tempat dan waktu.”

Berdasarkan pendapat ahli di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa latar atau *Setting* adalah tempat, waktu dan lingkungan sosial kejadian dalam sebuah cerita berlangsung.

c) Alur

Alur adalah sambung-sinambungnyanya suatu cerita dari awal sampai dengan akhir berdasarkan hukum sebab akibat. Tentang alur, Semi (1984:35) menjelaskan,

Alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interrelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan-urutan bagian dalam keseluruhan fiksi. Dengan demikian, alur itu merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita sehingga merupakan kerangka utama cerita.

Hal ini sejalan dengan pendapat Aminudin (1995: 83), “Alur dalam cerpen atau dalam karya fiksi pada umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita”. Berbeda dengan pendapat Aminudin, Kosasih (2013: 121) menjelaskan, “Selain itu istilah *plot*, yakni rangkaian cerita yang mengandung unsur sebab akibat atau bersifat kausalitas”.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa alur merupakan kerangka dasar yang menjadi penting, karena dapat mengatur tindakan-tindakan dalam sebuah cerita. Dari satu kesatuan alur yang dibangun oleh sebuah cerita akan menghasilkan runtutan peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat. Alur juga

dapat dikatakan rangkaian peristiwa yang harus mampu menggiring pembaca menelusuri bagian-bagian dari sebuah cerita.

1) Tahapan Alur

Tahapan alur yaitu jalan cerita yang didalamnya memiliki hubungan-hubungan tiap peristiwa. Tahapan alur terdiri atas (a) pengenalan, (b) pertikaian atau konflik, (c) Perumitan atau klimaks, dan (d) penyelesaian. Tahapan ini dijelaskan oleh Saad dalam Tjahjono (1988: 109-117), yaitu

- a) Tahapan permulaan (*exposition*)
Dalam tahap permulaan ini pengarang memperkenalkan tokoh-tokoh, menjelaskan tempat peristiwa itu terjadi, memperkenalkan kemungkinan peristiwa yang bakal terjadi, dan sebagainya.
- b) Tahapan pertikaian (*Inciting Force dan Ricing Action*)
Tahap pertikaian ini dimulai dengan satu tahapan yang diberi nama sebagai tahapan inciting force yakni tahapan di mana muncul kekuatan, kehendak, kemauan, sikap, pandangan, dan sebagainya yang saling bertentangan antar para tokoh dalam cerita tertentu.
- c) Tahapan perumitan (*Crisis*)
Dalam tahapan ini nampak sekali bahwa suasana semakin panas, karena konflik semakin mendekati puncaknya.
- d) Tahapan puncak (*climax*)
Tahapan puncak atau klimaks merupakan tahapan di mana konflik itu mencapai titik optimalnya.
- e) Tahapan peleraian (*falling action*)
Dalam tahapan ini kadar konflik mulai berkurang dan menurun. Hal semacam ini mengakibatkan ketegangan emosional mulai menyusut.
- f) Tahapan akhir (*conclusion*)
Tahapan akhir ini merupakan tahapan yang berisi ketentuan final dari segala konflik yang disajikan, merupakan kesimpulan dari segala masalah yang dipaparkan..

Loban dalam Aminudin (1995: 84-85) menggambarkan,

gerak tahapan alur cerita seperti halnya gelombang. Gelombang itu berawal dari, (1) eksposisi, (2) komplikasi atau intrik-intrik awal yang akan berkembang menjadi konflik, (3) klimaks, (4) revelasi atau penyingkatan tabir suatu problema, dan (5) *denouement* atau penyelesaian yang membahagiakan, yang

dibedakan dengan *catastrope*, yakni penyelesaian yang menyedihkan, dan *solution*, yakni penyelesaian yang masih bersifat terbuka karena pembaca sendirilah yang dipersilakan menyelesaikan lewat daya imajinasinya.

(1) Pengenalan

Pada prinsipnya, cerpen selalu diberikan paparan cerita awal. Waluyo (2017: 9) mengemukakan, “Pengarang memperkenalkan tokoh-tokoh cerita, wataknya, tempat kejadiannya, dan hal-hal yang melatarbelakangi tokoh itu sehingga akan mempermudah pembaca mengetahui jalinan cerita sesudahnya”.

(2) Pertikaian atau Konflik

Bagian ini dalam cerpen bertugas untuk mengembangkan sebuah komplikasi atau konflik cerita. Brooks dan Warren dalam Tarigan (2015:127) mengemukakan, “komplikasi adalah antar lakon antara tokoh dan kejadian yang membangun atau menumbuhkan suatu ketegangan serta mengembangkan suatu masalah yang muncul dari situasi orisinal yang disajikan dalam cerita itu”.

Tjahjono (1988: 111-115) menjelaskan,

Konflik itu pada dasarnya dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu,

- 1) Konflik manusia melawan alam, memperlihatkan pertikaian atau pergulatan seorang tokoh ataupun sekelompok tokoh lawan melawan kekuatan alam demi kesejahteraan dan kebahagiaan hidupnya.
- 2) Konflik manusia melawan manusia, terjadi bila ada pertentangan secara fisik antarmanusia tersebut karena sesuatu hal yang mungkin saja bertentangan.
- 3) Konflik batin, berupa pertarungan individual yang terjadi dalam batin manusia itu sendiri.
- 4) Konflik manusia dengan Tuhan, dalam hubungan vertikal sering terjadi manusia meninggalkan Tuhannya. Konflik itu terjadi bukan karena Tuhan marah dengan umatNya, namun karena lemahnya manusia itu sendiri.

Kosasih (2013: 121) menjelaskan,

konflik itu sendiri terbagi atas beberapa macam, yakni sebagai berikut.

- 1) Konflik batin, yakni bentuk pertentangan dalam diri seseorang karena dihadapkan pada dua pilihan. Misalnya konflik dalam menentukan tempat beristirahat setelah perjalanan jauh: apakah di rumah makan atau di arena hiburan.
- 2) Konflik sosial, yakni bentuk pertentangan antara dua tokoh atau lebih dalam memperebutkan sesuatu. Misalnya, percekocokan antara dua tetangga karena perbedaan batas halaman rumah.

(3) Perumitan atau Klimaks

Tahapan ini merupakan perkembangan dari sebuah konflik. Aminudin (1995: 84) menjelaskan, “*Climax* yaitu situasi puncak ketika konflik berada dalam kadar yang paling tinggi hingga para pelaku itu mendapatkan kadar nasibnya sendiri-sendiri”. Klimaks ini merupakan suatu tahapan untuk sebuah cerita akan sampai pada sebuah peleraian.

(4) Penyelesaian

Bagian ini merupakan akhir dari sebuah cerita. Akhir ini dapat berupa penyelesaian yang bahagia atau sedih atau juga penyelesaian yang masih mengundang rasa penasaran dari pembaca. Aminudin (1995: 84-85) menjelaskan bahwa akhir dari cerpen dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *denouement* (penyelesaian yang membahagiakan), *catastrope* (penyelesaian yang menyedihkan), dan *solution* (penyelesaian yang masih bersifat terbuka karena pembaca sendirilah yang dipersilahkan menyelesaikan lewat daya imajinasinya).

2) Jenis Alur

Jika pembaca sudah memahami tahapan alur sebuah cerpen, hal ini akan memberikan kemudahan dalam menentukan jenis alur yang digunakan pengarang. Jenis alur yaitu (a) alur maju, (b) alur mundur, dan (c) alur campuran.

Tentang hal ini, Semi (1984: 36) menjelaskan,

pada umumnya alur cerita rekaan terdiri dari:

- a. Alur buka, yaitu situasi mulai terbentang sebagai suatu kondisi permulaan yang akan dilanjutkan dengan kondisi berikutnya.
- b. Alur tengah, yaitu kondisi mulai bergerah ke arah kondisi yang mulai memuncak.
- c. Alur puncak, yaitu kondisi mencapai titik puncak sebagai klimaks peristiwa.
- d. Alur mundur yang menuntut dari awal hingga akhir. Kedua, yaitu alur mundur yakni alur yang bergerak dari akhir cerita menuju awal.

Sedangkan Kosasih (2013: 120) mengemukakan “alur dibagi menjadi dua yaitu alur maju dan alur mundur. Alur maju yaitu alur yang bergerak runtut dari awal hingga akhir cerita, sedangkan alur mundur yaitu cerita yang bergerak dari akhir cerita menuju awal”.

(1) Alur maju

Tjahjono (1988: 135) menjelaskan, “Ada plot kronologis yang menyajikan peristiwa-peristiwanya. Kronologis berarti menggunakan tahapan waktu yang urut. Dari peristiwa A, lalu peristiwa B, C, D, dan akhirnya peristiwa Z. Plot semacam ini disebut sebagai alur maju atau progresif.”

(2) Alur mundur

Tjahjono (1988: 136) mengemukakan, “Namun seringkali kita membaca sebuah cerita yang tidak dimulai dari peristiwa itu bermula, tidak dimulai dari titik A.

Plot cerita semacam ini disebut sebagai alur mundur atau sorot balik (*flashback*)". Teknik ini dapat dilakukan secara berulang kali dalam kerangka peristiwa, tetapi keberadaannya tidak akan mengganggu laju jalan kisah utama.

(3) Alur campuran

Waluyo (2017: 11) menjelaskan, "Alur campuran yaitu pemakaian alur garis lurus dan *flashback* sekaligus di dalam cerita fiksi." Dalam sebuah cerita tidak akan menutup kemungkinan terjadi alur atau rangkaian peristiwa yang melibatkan dua jenis alur ini.

d) Tokoh

Dalam sebuah cerita didukung oleh adanya tokoh-tokoh. Tanpa adanya tokoh, sebuah cerita tidak akan menarik. Terdapat dua macam tokoh yakni tokoh utama dan pendukung. Kedua tokoh tersebut dapat mendukung jalannya suatu cerita maupun tokoh yang menentang cerita. Tjahjono (1988:138) menyatakan, "Tokoh merupakan karakter dalam cerita".

Aminudin (2010:79) mengemukakan, "Tokoh merupakan pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi, sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita". Sejalan dengan pendapat tersebut, Riswandi dan Titin Kusmini(2013:56), "Tokoh adalah pelaku cerita, tokoh ini tidak selalu berwujud manusia, tergantung pada siapa yang diceritakannya itu dalam cerita".

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan pelaku yang ada dalam sebuah cerita sehingga cerita dapat berjalan dengan baik.

e) Penokohan

Cerita pendek bersifat bercerita atau mengisahkan sesuatu. Tokoh dan penokohan juga memiliki sifat yang sama yang akan mengacu kepada tokoh dan penokohan yang terdapat dalam sebuah cerita. Cara pengarang dalam sebuah cerita menampilkan tokoh atau pelaku disebut penokohan. Saad dalam Tjahjono (1988:139-142) menyatakan

Cara pengarang melukiskan keadaan dan watak tokoh-tokohnya dapat melalui dua jalan yaitu, 1) cara analitik, yaitu seorang pengarang akan menjelaskan secara langsung keadaan dan watak-watak tohohnya, 2) dan cara dramatik ini dapat dilakukan melalui berbagai macam cara yaitu dengan cara melukiskan reaksi tokoh lain terhadap tokoh utama, dengan cara melukiskan keadaan sekitar tempat tokoh itu tinggal, dengan cara melukiskan jalan pikiran dan perasaan tokoh-tokoh dalam cerita tersebut, dan dengan cara melukiskan perbuatan tokoh-tokoh tersebut.

Sejalan dengan pendapat di atas, Semi (1984:31) mengemukakan

Terdapat dua macam cara mengisahkan seorang tokoh beserta penokohnya dalam fiksi sebagai berikut.

- a) Secara analitik, yaitu pengarang langsung memaparkan tentang watak atau karakter tokoh, pengarang menyebutkan bahwa tokoh tersebut keras hati, keras kepala, penyayang, dan sebagainya.
- b) Secara dramatis, yaitu gambaran perwatakan yang tidak diceritakan langsung tetapi hal itu disampaikan melalui pilihan nama tokoh, melalui penggambaran fisik atau postur tubuh, cara berpakaian, tingkah laku terhadap tokoh lain, lingkungannya dan sebagainya, melalui dialog baik dialog yang bersangkutan dalam interaksinya dengan tokoh-tokoh lain.

Menurut Aminudin (2010:79), “Cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut dengan penokohan”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Kosasih (2014:118) menjelaskan, “Penokohan adalah cara pengarang dalam menggambarkan karakter tokoh-tokoh”. Selain itu, Riswandi dan Titin Kusmini (2013:56) menyatakan, “Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan

watak-wataknya itu dalam cerita. Dalam melakukan penokohan (menampilkan tokoh-tokoh dan watak tokoh dalam suatu cerita).”

Beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah teknik pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga dapat diketahui karakter atau sifat para tokoh.

f) Sudut Pandang

Unsur-unsur intrinsik suatu cerita pendek lainnya yakni sudut pandang. Sudut pandang atau *point of view* merupakan cara pengarang mengambil cara penceritaan supaya lebih menarik dan tidak monoton. Hal ini sejalan dengan pendapat Riswandi dan Titin Kusmini (2013:61) yang menyatakan,

Sudut pandang atau *point of view*, yakni dilihat dari sudut mana (narator) pengarang bercerita, terbagi menjadi dua, yaitu pencerita intern dan pencerita ekstern. Pencitraan intern adalah pencerita yang hadir di dalam teks sebagai tokoh. Cirinya adalah dengan memakai kata ganti aku. Sedangkan pencerita ekstern bersifat sebaliknya, ia tidak hadir dalam teks (berada di luar teks) dan menyebut tokoh-tokoh dengan kata ganti orang ketiga atau menyebutkan nama.

Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2010:248) bahwa, sudut pandang atau *point of view* menyangkut pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

Penulis menyimpulkan ada dua sudut pandang pengarang dalam penceritaan, diantaranya kata ganti orang pertama dengan menggunakan tokoh aku atau saya, dan kata ganti orang ketiga dengan menggunakan istilah ia, dia atau nama orang.

g) Gaya Penceritaan

Berbagai ahli memiliki pengungkapan berbeda untuk istilah gaya. Mulai dari kiasan, gaya penceritaan, gaya bahasa, hingga gaya penceritaan itu sendiri. Jassin dalam Tjahjono (1988: 21) mengemukakan, “Gaya bahasa adalah perihal memilih dan mempergunakan kata sesuai dengan isi yang mau disampaikan.” Berbeda pendapat dengan Jassin, Semi (1984: 38) mengemukakan, “Gaya penceritaan yang dimaksudkan di sini adalah tingkah laku pengarang menggunakan bahasa.”

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan gaya penceritaan yaitu cara seorang pengarang menggunakan media bahasa untuk menarik pembaca. Gaya ini seringkali digunakan dalam cerpen untuk menghidupkan suasana, dan cerita menjadi lebih ekspresif. Gaya penceritaan pun memiliki arti mengenai cara pengarang mengungkapkan narasinya lewat kemampuan atau kesanggupan dalam menceritakan sebuah kisah.

Gaya penceritaan dapat dikatakan sebagai kiasan atau pelambangan sebuah prosa. Semi (1984: 42-43) menjelaskan bahwa kiasan dibagi menjadi dua jenis yaitu kiasan persamaan, disebut juga dengan metafora dan kiasan hubungan disebut dengan metonimia. Uraian dari kiasan-kiasan tersebut yaitu sebagai berikut.

(1) Alegori

Kiasan ini yaitu pemakaian bahasa kiasan yang beruntun. Semua benda pada sifat itu dikiasan. Contohnya yaitu *Kudayung perahuku melewati pantai, udara terang laut pun teduh, pulau harapan tampak di depan mata, di situ aku akan berlabuh.* Contoh tersebut dikiasan kepada suatu usaha keras untuk mengejar cita-cita.

(2) Personifikasi

Kiasan yang mengungkapkan atau mengutarakan sesuatu benda dengan membandingkannya dengan tingkah dan kebiasaan manusia. Contohnya seperti kalimat, “*Wahai angin lalu, sampaikan salamku kepada kekasihku!*”

(3) Hiperbola

Suatu perbandingan atau perlambangan yang dilebih-lebihkan atau dibesar-besarkan. Contohnya seperti pada kalimat, “*Harga barang yang melangit mematikan pegawai yang bergaji tetap*”.

(4) Litotes

Menyebutkan sesuatu dengan mengurangi kenyataan yang ada dengan maksud merendahkan diri untuk menghormati lawan bicara. Contohnya seperti pada kalimat, “*Saya hanya tahu sedikit-sedikit tentang musik*”. (padahal ia ahli musik).

Tjahjono (1988: 201) menjelaskan, “Secara garis besar gaya bahasa itu dibedakan menjadi empat jenis yaitu: 1) gaya bahasa perbandingan, 2) gaya bahasa penegasan, 3) gaya bahasa sindiran, dan 4) gaya bahasa pertentangan”.

1. Gaya bahasa perbandingan

Sesuai dengan namanya gaya bahasa jenis ini berarti gaya bahasa yang berusaha membuat ungkapan dengan cara memperbandingkan suatu hal atau keadaan dengan hal atau keadaan yang lain. Adapun ragam-ragam bahasa perbandingan ini yaitu, personifikasi, metafora, asosiasi, metonimia, simbolik, eufimisme, litotes dan hiperbola.

2. Gaya bahasa penegasan

Gaya bahasa penegasan adalah gaya bahasa yang berusaha menekan pengertian suatu kata atau ungkapan. Gaya bahasa ini dapat dilakukan dengan cara mengulang sepatah kata berkali-kali, mengulangnya dengan kata yang memiliki arti yang sama, dan sebagainya. Gaya bahasa penegasan ini dibagi menjadi beberapa, yaitu pleonasme, paralelisme, repetisi, tautologi, simetri, klimaks dan antiklimaks.

3. Gaya bahasa sindiran

Gaya bahasa sindiran adalah gaya bahasa yang dipakai untuk menyindir orang lain, dari sindiran halus untuk bersenda gurau sampai pada sindiran kasar sebagai ungkapan perasaan tak senang.

4. Gaya bahasa pertentangan

Gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang diungkapkan dengan jalan mempertentangkan suatu hal atau keadaan. Seperti paradoks, antitesis dan okupasi.

Riswandi dan Kusmini (2013: 52-53) mengemukakan, “Dalam gaya bahasa terdapat istilah pergaya penceritaan. Pergaya penceritaan adalah teknik pengungkapan dengan menggunakan bahasa kias (maksudnya tidak menunjukkan pada makna harfiah). Pergaya penceritaan terbagi menjadi tiga yaitu perbandingan/perumpamaan, pertentangan dan pertautan”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, penulis menyimpulkan gaya penceritaan ini merupakan ciri khas dari seorang pengarang. Setiap pengarang selalu mempunyai gayanya sendiri. Misalnya, pengarang yang matang dalam kehidupan religius akan tampak dalam karangan yang penuh dengan sifat religius. Gaya juga merupakan pembawaan tersendiri dari pengarang. Gaya penceritaan dalam cerita pendek akan disesuaikan dari isi cerpen yang dibaca. Di bawah ini adalah jenis-jenis dari gaya penceritaan atau gaya penceritaan yang terdapat dalam cerita pendek, yaitu sebagai berikut.

- (1) Simile, yaitu gaya penceritaan perbandingan langsung yang biasanya terdapat kata bagaikan, laksana, mirip, dan sebagainya.
- (2) Metafora, yaitu gaya penceritaan perbandingan yang bersifat tidak langsung biasanya ditunjukkan dengan kata-kata penunjuk dalam cerita.
- (3) Personifikasi, yaitu gaya penceritaan perbandingan yang memiliki sifat benda mati yang dianggap seolah-olah hidup atau seperti yang dimiliki oleh manusia.
- (4) Hiperbola, yaitu gaya penceritaan yang memiliki penekanan berlebih-lebihan dari kenyataan dalam cerita.

- (5) Alegori, yaitu gaya penceritaan yang berisi kata-kata atau kalimat dalam cerita beruntun merupakan makna kias.
- (6) Litotes, yaitu gaya penceritaan yang berisi merendahkan diri dengan maksud mengurangi kenyataan yang ada dalam cerita.
- (7) Metonimia, yaitu gaya penceritaan yang menyamakan sepatah kata atau nama yang memiliki hubungan dengan suatu benda lain yang merupakan merk perusahaan atau perdagangan.

h) Amanat

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi IV* (2008:58) menyatakan, “Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar”. Sejalan dengan pendapat di atas, Suherli, dkk. (2013:119) mengemukakan, “Amanat merupakan ajaran atau pesan yang hendak disampaikan pengarang. Amanat dalam cerita pendek umumnya bersifat tersirat; disembunyikan pengarangnya di balik peristiwa-peristiwa yang membentuk isi cerita.”

Penulis menyimpulkan amanat ialah pemecahan yang diberikan oleh pengarang bagi persoalan di dalam karyanya namun amanat ini kadang tidak begitu muncul dalam bentuk kalimat, namun inklud dalam penggambaran atau persoalan cerita. Amanat juga dapat dikatakan gagasan yang mendasar teks cerita pendek, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar.

3) **Unsur Ekstrinsik Teks Cerita Pendek**

Sebuah cerita pendek selain dibangun oleh unsur intrinsik, cerita pendek juga dibangun oleh unsur ekstrinsik. Riswandi dan Titin Kusmini (2013:56) mengemukakan

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar teks, namun secara langsung ataupun tidak langsung mempengaruhi penciptaan karya itu. Unsur yang dimaksud di antaranya biografi pengarang, situasi, dan kondisi sosial, sejarah, dll. Unsur-unsur ini mempengaruhi karena pada dasarnya pengarang mencipta karya sastra berdasarkan pengalamannya. Pengetahuan seorang pembaca terhadap unsur-unsur ekstrinsik akan membantu pembaca memahami karya itu.

Hal ini sejalan dengan Kosasih (2013:118) yang mengemukakan bahwa “Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar cerita pendek, tetapi berpengaruh pada keberadaan cerita pendek itu. Unsur ekstrinsik mencakup latar belakang peristiwa dan jati diri pengarangnya.”

Semi (1984:27) mengemukakan “Struktur luar (ekstrinsik) adalah segala macam unsur yang berada di luar suatu karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut, misalnya factor social ekonomi, factor kebudayaan, factor sosio-politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat.”

Berdasarkan pendapat ahli di atas yang mengemukakan mengenai unsur ekstrinsik teks cerita pendek, penulis dapat menyimpulkan bahwa unsur ekstrinsik merupakan segala macam unsur yang berada diluar teks cerita pendek, namun dapat secara langsung ataupun tidak langsung ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut.

3. Hakikat Menganalisis dan Mengonstruksi Teks Cerita Pendek dengan

Memperhatikan Unsur-unsur Pembangun Cerita Pendek

a. Hakikat Menganalisis Unsur Pembangun Teks Cerita pendek

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi V* (2016) menyatakan menganalisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya).

Berdasarkan pengertian tersebut, yang dimaksud dengan mengidentifikasi cerita pendek dalam penelitian ini yaitu menentukan identitas cerita pendek, dari segi unsur pembangunnya yang telah dijelaskan. Seperti yang tertera pada buku paket peserta didik yang digunakan untuk membantu pelaksanaan kurikulum 2013 revisi yaitu buku Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK.

Contoh Menganalisis Unsur Pembangun Teks Cerita Pendek

Caronang

Karya Eka Kurniawan

Kami membawa pulang satu ekor, untuk dipelihara. Baby, bayi kami yang empat tahun itu, sangat menyukainya. Bagaimana tidak, ia meyerupai boneka bernard, dan hidup pula. Dan lebih jinak dari jenis anjing manapun. Yang kami khawatirkan hanyalah orang segera tahu bahwa binatang ini bukanlah anjing biasa. Di tempat asalnya ia disebut Caronang, cirinya yang paling spesifik adalah bahwa ia berjalan dengan dua kaki. Awalnya kupikir ia sejenis beruang yang bisa mengangkat tubuhnya untuk menyerang. Tetapi ternyata tidak. Tubuhnya bahkan lebih kecil dari anjing kebanyakan, seukuran pudel. Ia nyaris tak pernah lagi merangkak, tetapi berdiri tegak. Anatomi tubuhnya telah jauh berkembang yang memungkinkannya berjalan dengan dua kaki: lihat, pahanya memanjang sehingga lututnya semakin turun ke bawah, tak lagi menempel di perut; kemudian betisnya juga memanjang sehingga tumitnya turun ke tanah (tumit ini sering dikira lutut pada anjing biasa, padahal lutut

selalu menyiku ke depan, dan tumit menyiku ke belakang); bagian telapak kakinya memendek, dan sepenuhnya rata dengan tanah. Jari-jarinya memang menyerupai beruang atau kucing, tetapi dalam buku Flora Dan Fauna Jawa Masa Lalu yang kubaca, ia sekeluarga dengan anjing. Mereka menyebutnya dalam bahasa latin sebagai Lupus Erectus. Dalam bahasa indonesia ia tak bernama, juga dalam bahasa inggris. Buku ini menyebutkan caronag telah punah jauh lebih dulu daripada harimau jawa; mereka tak tahu di rumahku ada satu ekor.

Bagaimanapun ia masih mewarisi bentuk nenek moyangnya: kepalanya serupa betul dengan kepala anjing, meski di bagian-bagian tertentu lebih mengingatkanku kepada kelelawar. Lonjong dan ramping seperti anjing jenis Borzoi, dengan bulu lebat putih berbercak-bercak hitam. Ia juga menggonggong, dan pada malam hari kadang-kadang melolong.

Kami tak pernah memberinya kesempatan ke luar rumah, dan menyembunyikannya jika tamu datang. Satu-satunya orang yang tahu kami memelihara Caronag adalah seorang teman lama yang memperkenalkanku dengan binatang ini di habitatnya. Tetapi, binatangnya sendiri cepat belajar bahwa itu baik bagi dirinya sendiri, dan jika orang lain tahu keberadaannya, kehidupan damainya akan segera berakhir.

Waktu itu kami belum tahu justru kehidupan damai kamilah yang akan segera berakhir. Kami tahu hal yang menyenangkan dari seekor anjing adalah kita bisa mengajarnya hal-hal tak bermutu dari seekor anjing. Istriku melatihnya mengambil koran dari bawah pintu, mengambil sepatuku pada pagi hari, sebelum kami menyadari ia bisa diajari lebih banyak daripada seekor anjing biasa. Saat itulah kami terpesona melihatnya duduk bersama Baby dan memulas-mulas pensil warna di buku gambar. Belakangan hari ia pergi mandi sendiri, memberi sampo ke tubuhnya, meskipun tentu saja dengan kesembronoan yang menggelikan. Seandainya ia bukan seekor Caronag, dan tak lebih dari seekor pudel cerdas, kami bakalan kaya raya dengan membawanya ke sirkus.

Segalanya serba menyenangkan sebelum pagi yang mengerikan itu. Tanpa kami ketahui kapan ia mempelajarnya, ia telah menenteng senapan berburu, mengisi peluru, dan menarik pelatuknya. Tak hanya tahu bagaimana mempergunakannya, tetapi juga mengerti untuk apa benda seperti itu.

Semuanya berawal dari Don Jarot, teman lamaku itu. Pada umur delapan belas tahun ia datang ke Yogya untuk menjadi seniman, tetapi malahan kuliah filsafat. Ia hanya bertahan tiga tahun, dikeluarkan dengan sangat tidak terhormat, karena membunuh seorang laki-laki gara-gara rebutan perempuan. Ia menghabiskan tiga

tahun di penjara Wirogunan, membunuh seorang jeger dalam perkelahian, dan segera dipindahkan ke Nusa Kambangan.

Seperti siapapun yang tinggal disana, ia segera menjadi tak betah. Sebuah pelarian segera di persiapkan. Bukan benteng kuat dan penjaga galak yang harus ia hadapi, tetapi sungai buas selebar anak samudra dengan buaya hidup di dasarnya. Orang setempat menyebut muara sungai itu sebagai Sagara Anakan, laut beranak dan ia harus meyeberanginya, bersembunyi dari satu delta ke delta lain yang penuh dengan binatang-binatang pemangsa manusia. Tetapi, itulah yang ia lakukan. Ia berenang separuh malam, nyaris mati tertabrak kapal minyak yang hendak mendarat, tenggelam dan terbawa arus sebelum menemukan kekuatannya kembali dan terdampar di sebuah delta kecil berupa rawa penuh ilalang. “Makanan pertamaku adalah lintah yang menempel di tubuhku,” katanya.

Selama berminggu-minggu ia bersembunyi di delta-delta itu, berenang menyeberangi selat-selat kecil, berendam di rawa-rawa. Sementara satu pasukan militer mencari-carinya. Ia berhasil terbebas dari perangkap delta-delta itu, berjalan menuju hulu sungai, dan lenyap di kampung-kampung dan kota-kota. Satu-satunya hal tolol yang ia lakukan adalah merindukan kekasihnya. Ke sanalah ia pergi suatu hari dan disanalah mereka menagkainya kembali. Ia harus menyelesaikan sisa hukumannya dengan rasa lelah dan tak percaya diri.

Semua pengalamannya telah dibuat film tak lama setelah pembebasannya, ia sendiri memerani dirinya. Meskipun film itu demikian terkenal, ia tak pernah membintangi film apapun lagi, dan lebih suka kawin dengan kekasihnya serta berjualan batu-batuan dengan sedikit bualan filsafat. Filmnya sungguh-sungguh berdasarkan kisah nyata, kecuali satu bagian yang hanya ia ceritakan kepada kami.

Suatu hari, barangkali terserang demam malaria, ia jatuh sakit dalam persembunyian di delta-delta Sagara Anakan. Ia pikir dirinya nyaris mati, dan segera tak sadarkan diri. Ketika ia siuman, ia menemukan dirinya di semacam kandang babi, rumpun belukar yang dibuat menyerupai gua, dikelilingi anjing-anjing kecil. Waktu itu ia berpikir tengah menghadapi gambaran salah mengenai malaikat, tetapi ketika mereka menyodorkan ikan-ikan kecil untuk dimakannya mentah-mentah, ia segera menyadarinya sebagai si binatang legenda Caronang.

Jauh sebelum ini, kami pernah mendiskusikan soal binatang-binatang punah. Kami mengumpulkan ensiklopedi dan catatan perjalanan serta cerita-cerita rakyat dan sama-sama mengambil kesimpulan barangkali mereka belum sungguh-sungguh punah. Kami berencana melakukan satu petualangan gila-gilaan untuk mencari harimau jawa, dan tentu saja juga Caronang, sebelum Don Jarot harus masuk tahanan dan tahun-tahun kemudian berlalu.

Tak lama setelah pemutaran perdana filmnya, Don Jarot datang kepadaku dan menceritakan soal pertemuannya dengan Caronang itu. Idenya untuk menemukan mereka kembali sungguh-sungguh menggairahkanku, maka kami pun berangkat.

Binatang ini sangat endemik, hanya ada di beberapa delta sekitar Sagara Anakan. Pada masa lalu barangkali mereka berkeliaran di hutan-hutan Jawa sebelum terdesak ke sana.

Kami berangkat pukul tujuh pagi dari pelabuhan Cilacap dengan kapal feri yang dipenuhi petani dan pedagang, serta guru-guru yang mengajar di bagian pedalaman, bergerak melawan arus Sungai Citanduy. Panoramanya sangat mengagumkan: keluar dari kepungan kapal-kapal minyak dan kargo, dengan laju yang perlahan, kami terapung-apung di muara yang mahaluas itu. Bangau beterbangan dan monyet bergelantungan di dahan bakau. Ada sampan-sampan nelayan yang bergerak malas.

Aku membawa perkakas berkemah dan alat berburu dalam satu carrier besar, meskipun tak ada niat untuk memburu apapun kecuali persiapan kecil menghadapi binatang-binatang buas. Don Jarot tengah sibuk dengan handycam dan buku catatan, sejak dari pelabuhan ia terus merekam apa pun. Kami telah merencanakan dokumentasi ini sejak awal keberangkatan: barangkali bisa membuat video bagus untuk Discovery Chanel atau National Geographic. Tadinya aku berpikir untuk menyewa seorang penunjuk jalan, tetapi Don Jarot meyakinkanku bahwa ia mengenal tempat ini seperti ia mengenal ujung hidungnya sendiri. Lagipula ia tak ingin orang lain tahu masih ada Caronang hidup di delta-delta, sebab bahkan penduduk setempat hanya mengenal namanya dan mengira itu hanya binatang mitologis belaka.

Kami berhenti di tempat yang sangat aneh: di perbatasan antara laut dan sungai. Don Jarot menunjukkan garis pemisahannya, kecoklatan dan membentang ke kiri dan ke kanan, tak hilang oleh riak air. Aku berpikir seseorang membentangkan pita coklat di dasar sungai, tetapi Don Jarot menegaskan, bahwa garis itu sungguh-sungguh alami, semesta sendiri yang menciptakannya. Karena disekitar tempat itu tak ada dermaga untuk berlabuh, kami dijemput perahu kayu tanpa kitir yang mengerikan, dan diturunkan di satu pulau terdekat dengan penghuni hanya 3 keluarga nelayan.

Perahunya kami sewa untuk masuk ke daerah pedalaman. Aku sebenarnya agak mengeluh dan bertanya apakah tidak sebaiknya menyewa perahu berkitir. Don Jarot hanya tertawa, menjelaskan bahwa perahu berkitir hanya dibutuhkan untuk menghadapi gelombang-gelombang besar. Di sungai tak ada gelombang katanya. Lagipula kemudian kami masuk ke anak-anak sungai yang sempit dengan permukaan air yang tertutup hamparan lumut dan pakis. Selama perjalanan,

sementara ia mendayung, aku dilanda kepanikan tertentu. Meskipun memang benar perahunya tampak stabil, fakta bahwa di dasar sungai buaya dan biawak masih hidup sungguh-sungguh tak membuat perjalanan ini menyenangkan.

“Tunggulah keajaiban segera datang” kata Don Jarot. Itu benar. Hal-hal ajaib segera menunggu kami begitu menerobos daerah pedalaman berawa-rawa. Aku melihat seekor ikan sebesar telapak tangan berjalan di lumpur, dengan sirip yang sungguh-sungguh telah menyerupai kaki. Kemudian di sebuah lubang, aku menemukan ikan hiu kecil, hanya sebesar pergelangan, dan hidup di air tawar. Dengan penuh suka cita, Don Jarot merekam semuanya sambil berteriak-teriak, eureka, inilah keajaiban evolusi, demi dewa Darwin! Ada keajaiban-keajaiban lain yang membuatku lupa kepada buaya, sebelum bertemu keajaiban sesungguhnya: Caronang.

Selama hari-hari tanpa kerja, aku sering bermalas-malasan di halaman rumah untuk melumasi senapan berburuku yang tak pernah dipakai. Kadang-kadang aku membuang peluru ke langit, sambil berpikir itu bisa membuat awan mencair dan menurunkan hujan di udara yang panas. Barangkali saat-saat seperti itulah, tanpa aku sadari, Caronang kami mengintip dari kaca jendela dan melihat bagaimana aku memperlakukan senapan tersebut. Lagipula ia pernah melihatku menembak tikus besar di dapur, setelah serangannya yang menjengkelkan pada malam-malam terakhir.

Semalam caronag itu bertengkar hebat dengan Baby untuk hal yang mebingungkan. “Mereka berebut selimut,” kata istriku. Memang benar, keduanya tidur satu ranjang sejak kami membawa binatang itu ke rumah. Pertengkaran itu, dimana Baby menjerit-jerit dan si Caronang menggonggong, berakhir dengan ditendangnya Caronang oleh Baby dari tempat tidur. Caronang lari ke kamar istriku, bersembunyi di ketiaknya, dan kami menemukannya tengah menangis. Itu hal yang tak mengejutkan. Beberapa waktu lalu kami pernah memelihara seekor lutung dengan perilaku yang serupa itu: cengeng dan gampang menangis. Barangkali karena ia masih begitu muda.

Aku berhasil membawanya setelah Don Jarot membius satu gerombolan keluarga Caronang, sebab jika tidak, bisa dipastikan mereka tak akan membiarkan kami membawa seekor diantara mereka. Demikianlah kemudian bagaimana hari paling malang dalam hidup kami datang. Pagi-pagi sekali binatang itu telah turun dari tempat tidur istriku, mengambil senapan dan pelurunya di gudang, lalu mengetuk pintu kamar Baby. Baby belum juga terbebas dari tidurnya, masih terduduk dengan kebingungan, sebelum senapan meletus dan mengakhiri hidupnya. Ia hendak masuk taman kanak-kanak dua bulan ke depan, mati dalam dua tembakan seekor Caronang.

Bahkan ditengah-tengah kesedihan yang begitu rupa, tak mungkin bagiku untuk menceritakan fakta tersebut. Tidak juga istriku. Maka, setelah pemakaman yang juga dihadiri Don Jarot (ia mencoba menghiburku dengan sia-sia), polisi segera menahanku. Kepada mereka aku tak membantah apa pun, dan membenarkan semua tuduhan terhadapku. Bersama polisi, kami membangun kisah fiktif yang meyakinkan ini:

Diujung malam aku mendengar suara-suara mencurigakan dan segera berpikir ada seorang pencuri. Aku mengambil senapan berburuku dan mengira suara itu datang dari kamar Baby. Aku memanggil-manggil namanya, tetapi Baby tak juga menjawab. Au mendobrak pintu dan melihat sosok besar di hadapanku. Sebenarnya itu Baby yang berdiri di atas tempat tidur, tetapi aku terlanjur menembaknya, dua kali dalam rasa terkejut. Pengadilannya berjalan tanpa kerumitan apa pun. Istriku bersaksi memang begitulah kejadiannya. Mereka menghukumku tiga tahun, disebabkan perilakuku yang baik, belum pernah ditahan, masih muda, dan sangat menyesal. Selama itu, satu-satunya yang aku inginkan adalah pulang dan membunuh sendiri Caronang itu. “Tak perlu” kata istriku. “Don jarot telah membunuhnya, disembelih dan dijual ke warung sate anjing.” Itu lebih baik. Bagaimanapun sangatlah berbahaya membiarkan mereka terus hidup, terutama membiarkan mereka semakin cerdas, hingga suatu ketika bisa memanggil diri mereka sendiri Lupus Sapien.

1) Analisis Unsur Intrinsik Cerita pendek:

a) Tema

Dalam cerita pendek Caronang tema yang dapat penulis simpulkan adalah “Binatang peliharaan yang mengubah suasana suka menjadi duka”.

b) Tokoh

(1) Caronang

(2) Don Jarot

(3) Aku

c) Penokohan

Dalam cerita pendek Caronang tokoh-tokoh yang terlibat adalah:

- (1) Caronang (binatang yang menyerupai anjing) memiliki sifat penurut, jinak, pintar tapi akhirnya jadi jahat.
- (2) Don Jarot sebagai pelaku pembantu memiliki sifat kadang emosi tapi baik, ia membunuh seorang laki-laki hanya karena perempuan (yang menemukan habitat dari Caronang).
- (3) Aku sebagai pelaku utama memiliki sifat baik, sayang terhadap keluarga dan binatang peliharaan.

d) Latar

(1) Latar tempat

Dalam cerita pendek Caronang, yang menjadi latar tempat atau berlangsungnya peristiwa-peristiwa yang disajikan dalam cerita adalah sebagai berikut:

1. Di Rumah. Kalimat pendukung yang penulis dapat sehingga penulis menyimpulkan cerita pendek ini berlatar tempat di Rumah adalah pada kalimat *“kami tidak memberinya kesempatan keluar rumah dan menyembunyikan jika tamu datang”* dan kalimat *“istriku melatihnnya mengambil koran dari bawah pintu, mengambil sepatuku tadi pagi.”*
2. Di Sungai. Kalimat pendukung yang penulis dapat sehingga penulis menyimpulkan cerita pendek ini berlatar tempat di Sungai adalah *“kami berangkat pukul tujuh pagi.....bergerak melawan arus sungai Citanduy”*
3. Di Pelabuhan. Kalimat pendukung yang penulis dapat sehingga penulis menyimpulkan cerita pendek berlatar tempat di Pelabuhan adalah *“...berangkat pukul tujuh pagi dari pelabuhan Cilacap...”*

4. Pulau terpencil. Kalimat pendukung yang penulis dapat sehingga penulis menyimpulkan cerita pendek berlatar tempat di Pulau terpencil adalah “...diturunkan di satu pulau terdekat dengan penghuni hanya 3 keluarga nelayan” dan kalimat “perahunya kami sewa untuk masuk ke daerah pedalaman”
5. Rawa. Kalimat pendukung yang penulis dapat sehingga penulis menyimpulkan cerita pendek berlatar tempat di Rawa adalah “terdampar di sebuah delta kecil berupa rawa penuh ilalang”

(2) Latar waktu

Dalam cerita pendek Caronang, yang menjadi latar waktu atau kapan berlangsungnya peristiwa-peristiwa yang disajikan dalam cerita adalah sebagai berikut:

1. Pagi hari. Kalimat pendukung yang penulis dapat sehingga penulis menyimpulkan cerita pendek berlatar waktu di pagi hari adalah “...mengambil sepatuku pada pagi hari, sebelum kami menyadari ia bisa...” kalimat selanjutnya “kami berangkat pukul tujuh pagi dari pelabuhan cilacap” dan kalimat “pagi-pagi sekali binatang itu telah turun dari tempat tidur istriku.”
2. Malam hari. Kalimat pendukung yang penulis dapat sehingga penulis menyimpulkan cerita pendek berlatar waktu di malam hari adalah “di ujung malam aku mendengar suara-suara mencurigakan.”

(3) Latar suasana

Dalam cerita pendek Caronang, yang menjadi latar suasana atau keadaan peristiwa-peristiwa yang disajikan dalam cerita adalah sebagai berikut dalam cerita pendek Caronang adalah:

1. Takut dan panik. Kalimat pendukung yang penulis dapat sehingga penulis menyimpulkan cerita pendek ini berlatar suasana takut adalah *“kami tak pernah memberinya kesempatan keluar rumah dan menyembunyikannya ketika tamu datang.”* Kalimat pendukung yang penulis dapat sehingga penulis menyimpulkan cerita pendek ini berlatar suasana panic adalah *“...meskipun menang benar perahunya tampak stabil, fakta bahwa di dasar sungai buaya dan biawak masih hidup.”*
2. Senang. Kalimat pendukung yang penulis dapat sehingga penulis menyimpulkan cerita pendek ini berlatar suasana senang adalah *“saat itulah kami terpesona melihatnya duduk bersama Baby...”* dan kalimat *“idenya untuk menemukan mereka sungguh-gungguh menggairahkanku.”*
3. Menjijikan. Kalimat pendukung yang penulis dapat sehingga penulis menyimpulkan cerita pendek ini berlatar suasana menjijikan adalah *“makanan pertamaku adalah lintah yang menempel di tubuhku”*
4. Kagum. Kalimat pendukung yang penulis dapat sehingga penulis menyimpulkan cerita pendek ini berlatar suasana kagum adalah *“aku berpikir seseorang membentangkan pita coklat di dasar sungai, tapi Don Jarot menegaskanku bahwa garis itu sungguh-sungguh alami...”*

5. Sedih dan Marah. Kalimat pendukung yang penulis dapat sehingga penulis menyimpulkan cerita pendek ini berlatar suasana sedih adalah “...*masih terduduk dengan kebingungan, sebelum senapan meletus dan mengakhiri hidupnya...*” dan kalimat “*bahkan di tengah kesedihan yang begitu rupa...*” Kalimat pendukung yang penulis dapat sehingga penulis menyimpulkan cerita pendek ini berlatar suasana marah adalah “...*satu-satunya yang aku inginkan adalah pulang dan membunuh sendiri Caronang itu.*”

e) Alur

Dalam Cerita pendek Caronang alur cerita yang digunakan adalah Alur Campuran. Di paragraf pertama menjelaskan bagaimana perasaan penulis setelah Caronang itu dibawa ke rumah untuk dipelihara kemudian di Paragraf 6 baru menceritakan bagaimana awal mulanya Caronang itu didapat yang kemudian dipelihara. Alur mempunyai tahap-tahap sebagai berikut:

(1) Tahap pengenalan atau Eksposisi

Adalah tahap permulaan suatu cerita yang di mulai suatu kejadian tetapi belum ada ketegangan (pengenalan para tokoh, reaksi antar pelaku, penggambaran fisik, penggambaran tempat). Dalam Cerita pendek Caronang tahap pengenalan terdapat pada Paragraf 2, 3 dan 4. Dalam paragraf ini penulis menjelaskan siapa itu Caronang, seperti apa ciri-cirinya, dan bagaimana kehidupannya.

(2) Tahap pertentangan atau konflik

Adalah tahap dimana mulai terjadi pertentangan antara pelaku-pelaku. Ada dua jenis konflik yaitu :

(a) Konflik internal yaitu konflik yang terjadi dalam diri tokoh. Dalam cerita pendek karonang konflik internal terjadi pada kalimat *“selama perjalanan sementara ia mendayung aku dilanda kepanikan tertentu..... fakta bahwa didasar sungai buaya dan biawak masih hidup....”*

(b) Konflik eksternal yaitu konflik yang terjadi di luar tokoh. Dalam cerita pendek karonang konflik eksternal terjadi pada kalimat *“Aku sebenarnya agak mengeluh dan bertanya apakah tidak sebaiknya menyewa perahu berkitir”*.

(3) Tahap penanjakan konflik atau komplikasi

Adalah tahap dimana ketegangan mulai terasa semakin berkembang dan rumit. Pada cerita pendek Caronang tahap Komplikasi terjadi pada kalimat *“Semalam Caronang itu bertengkar hebat dengan baby....”* dan *“pagi-pagi benar bintang itu telah turun dari tempat tidur istriku.... baby belum juga terbebas dari tidurnya sebelum senapan meletus dan mengakhiri hidupnya”*.

(4) Tahap klimaks

Adalah tahap dimana ketegangan mulai memuncak. Dalam cerita pendek Caronang tahap klimaks terjadi pada kalimat *“di ujung malam, aku mendengar suara-suara mencurigakan dan segera berfikir ada seorang pencuri. ...selama itu, satu-satunya yang aku inginkan adalah peluang dan membunuh sendiri Caronang itu.”*

(5) Tahap penyelesaian

Adalah tahap akhir cerita, pada bagian ini biasanya berisi penjelasan tentang nasib yang dialami tokoh setelah mengalami peristiwa puncak itu. Dalam cerita

pendek Caronang tahap penyelesaian terdapat pada kalimat “*maka, setelah pemakaman.... Polisi segera menahanku.*” Dan kalimat “*...Don Jarot telah membunuhnya, disembelih dan dijual ke warung sate anjing.*”

f) Sudut Pandang

Dalam cerita pendek Caronang sudut pandang yang digunakan dalam cerita adalah sudut pandang orang pertama (aku) dan pertama jamak (kami) menggunakan kata aku seperti pada kalimat “*aku berfikir seseorang membentangkan pita coklat di dasar sungai...*” dan kalimat “*aku sebenarnya agak mengeluh dan bertanya apakah tidak sebaiknya menyewa perahu berkitir.*” Sudut pandang orang pertama jamak seperti pada kalimat 1, 3, 4, 5, 11, 12 dan seterusnya yang menggunakan kata kami.

g) Amanat

Dalam cepen Caronang amanat yang dapat Penulis ambil adalah bahwa kita harus berhati-hati dalam mendidik binatang peliharaan apalagi yang memiliki naluri yang tinggi, jangan sampai mendatangkan sesuatu yang tidak dikehendaki setelah binatang itu jinak dan mampu melakukan sesuatu. Selain amanat yang penulis simpulkan, dalam cerita pendek Caronang sendiri ada amanat yang disampaikan secara tersurat disampaikan oleh Penulis seperti pada paragraf 23: “*Bagaimanapun sangatlah berbahaya membiarkan mereka terus hidup, terutama membiarkan mereka semakin cerdas, hingga suatu ketika bisa memanggil diri mereka sendiri Lupus Sapien*”.

h) Gaya penceritaan

Gaya penceritaan personifikasi, terdapat pada kalimat “Bukan benteng kuat dan penjaga galak yang harus ia hadapi, tetapi **sungai buas selebar anak samudra** dengan buaya hidup di dasarnya.”, “Tadinya aku berpikir untuk menyewa seorang penunjuk jalan, tetapi Don Jarot meyakinkanku bahwa ia mengenal tempat ini seperti **ia mengenal ujung hidungnya sendiri.**”, “Aku berpikir seseorang membentangkan pita coklat di dasar sungai, tetapi Don Jarot menegaskan, bahwa garis itu sungguh-sungguh alami, **semesta sendiri yang menciptakannya.**”, “Baby belum juga **terbebas dari tidurnya**”

i) Nilai-nilai

(1) Nilai moral

“Kami tak pernah memberinya kesempatan ke luar rumah, dan menyembunyikannya jika tamu datang. Satu-satunya orang yang tahu kami memelihara Caronang adalah seorang teman lama yang memperkenalkanku dengan binatang ini di habitatnya. Tetapi, binatangnya sendiri cepat belajar bahwa itu baik bagi dirinya sendiri, dan jika orang lain tahu keberadaannya, kehidupan damaiya akan segera berakhir.”

Kutipan cerita pendek di atas memiliki nilai moral, karena menceritakan tentang tokoh Aku yang memiliki sifat melindungi terhadap seekor hewan yang akan punah.

(2) Nilai Sosial

“Aku berhasil membawanya setelah Don Jarot membius satu gerombolan keluarga Caronang, sebab jika tidak, bisa dipastikan mereka tak akan membiarkan kami membawa seekor diantara mereka.”

Kutipan cerita pendek di atas memiliki nilai sosial, karena menjelaskan bahwa tokoh Aku memiliki rasa kasihan terhadap Caronang yang menjelaskan bahwa apabila tokoh Aku tidak membawa satu maka pihak yang berwajib tidak akan membiarkan Caronang itu berkeliaran.

j) Latar Belakang Penulis

Eka Kurniawan lahir di Tasikmalaya, 1975. Menyelesaikan studi Filsafat Universitas Gadjah Mada (UGM), 1999. Di tahun yang sama ia menerbitkan buku pertamanya *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*. Novelnya meliputi *Cantik Itu Luka (2002)*, *Lelaki Harimau (2014)*. Kumpulan cerita pendeknya yang lain adalah *Gelak Sedih (2005)* dan *Cinta Tak Ada Mati (2005)*.

b. Hakikat Mengonstruksi Teks Cerita Pendek dengan Memperhatikan Unsur Pembangunnya

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi V (2016) menjelaskan bahwa konstruksi adalah susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata. Berdasarkan pengertian tersebut, yang dimaksud dengan mengonstruksicerita pendek adalah menyusun kata/menuangkan gagasan yang terdapat dalam pikiran, hati, dan yang dialami penulis dalam bentuk kalimat atau kelompok kata yang menghasilkan

sebuah cerita yang menarik. Unsur-unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik (Tema, latar, alur, tokoh, penokohan, sudut pandang, amanat), unsur ekstrinsik (biografi pengarang, situasi, kondisi, sejarah) dan kebahasaan dalam teks cerita pendek adalah (diksi, citra atau imaji dan gaya penceritaan).

4. Hakikat Model Pembelajaran *Group Investigation*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Group Investigation*

Setiap model pembelajaran kooperatif pasti dalam model pembelajarannya selalu ada kegiatan belajar secara berkelompok termasuk model pembelajaran *Group Investigation*. Model pembelajaran *Group Investigation* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang dalam proses pembelajarannya peserta didik harus belajar secara berkelompok dan dituntut harus mampu berkomunikasi secara baik dengan kelompoknya agar penerapan model ini berjalan secara sukses. Sejalan dengan hal tersebut Slavin (2014:215) menjelaskan “Kesuksesan implementasi dari grup investigasi sebelumnya menuntut pelatihan dalam kemampuan komunikasi dan sosial.”

Dalam model pembelajaran kooperatif guru berperan sebagai fasilitator, sehingga guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan variatif untuk digunakan dalam setiap materi pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut Slavin (2014:217) menjelaskan “Peran guru dalam kelas yang melaksanakan proyek grup investigasi guru bertindak sebagai narasumber dan fasilitator.”

Menurut Shoimin (2014:80) “*Group Investigation* adalah suatu model yang lebih menekankan pada pilihan dan kontrol peserta didik daripada menerapkan teknik-teknik pengajaran di ruang kelas.” Selain itu Huda (2015:292) menjelaskan, “Metode yang merupakan salah satu metode kompleks dalam pembelajaran kelompok yang mengharuskan peserta didik untuk menggunakan skill berpikir level tinggi. Akan tetapi, dalam konteks pembelajaran kooperatif, metode *Group Investigation* menekankan pada heterogenitas dan kerja sama antara peserta didik.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa *Group Investigation* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada keterampilan peserta didik berkomunikasi dan mampu bekerja sama dengan peserta didik lainnya.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Group Investigation*

Tahapan pembelajaran *Group Investigation* menurut Slavin (2014:218) adalah sebagai berikut.

- 1) Tahap 1. Mengidentifikasi topik dan mengatur peserta didik ke dalam kelompok.
 - a) Para peserta didik meneliti beberapa sumber, mengusulkan sebuah topik, dan mengategorikan saran-saran.
 - b) Para peserta didik bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topik yang telah mereka pilih.
 - c) Komposisi kelompok didasarkan pada ketertarikan peserta didik dan harus bersifat heterogen.
 - d) Guru membantu dalam pengumpulan informasi dan memfasilitasi pengaturan.
- 2) Tahap 2. Merencanakan tugas yang akan dipelajari.

Para peserta didik merencanakan secara bersama:

 - a) Apa yang kita pelajari?
 - b) Bagaimana kita mempelajarinya?

- c) Siapa melakukan apa (pembagian tugas)
- d) Untuk tujuan atau kepentingan apa kita menginvestigasi topik ini?
- 3) Tahap 3. Melaksanakan investigasi.
 - a) Para peserta didik mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.
 - b) Tiap anggota kelompok berkontribusi untuk usaha-usaha yang dilakukan kelompoknya.
 - c) Para peserta didik saling bertukar, berdiskusi, mengklarifikasi, dan mensintesis semua gagasan.
- 4) Tahap 4. Menyiapkan laporan akhir.
 - a) Anggota kelompok menentukan pesan-pesan esensial dari proyek mereka.
 - b) Anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan, dan bagaimana mereka membuat presentasi mereka.
 - c) Wakil-wakil kelompok membuat sebuah panitia acara untuk mengkoordinasi rencana-rencana presentasi.
- 5) Tahap 5. Mempresentasikan laporan akhir.
 - a) Presentasi yang dibuat untuk seluruh kelas dalam berbagai macam bentuk.
 - b) Bagian presentasi tersebut harus dapat melibatkan pendengaran secara aktif.
 - c) Para pendengar tersebut mengevaluasi kejelasan dan penampilan presentasi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh seluruh anggota kelas.
- 6) Tahap 6. Evaluasi.
 - a) Para peserta didik saling memberikan umpan balik mengenai topik tersebut, mengenai tugas yang telah mereka kerjakan, mengenai keefektifan pengalaman-pengalaman mereka.
 - b) Guru dan murid berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran peserta didik.
 - c) Penilaian atas pembelajaran harus mengevaluasi pemikiran paling tinggi.

Langkah-langkah model pembelajaran *Group Investigation* menurut Aqib (2015:26) mengemukakan.

- a. Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok heterogen.
- b. Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok.
- c. Guru memanggil ketua-ketua untuk satu materi tugas sehingga satu kelompok mendapat tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain.
- d. Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif berisi penemuan.
- e. Setelah selesai diskusi, lewat juru bicara, ketua menyampaikan hasil pembahasan kelompok.
- f. Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberikan kesimpulan.
- g. Evaluasi.

h. Penutup.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis merumuskan modifikasi langkah-langkah kegiatan inti pelaksanaan pembelajaran mengidentifikasi dan menyimpulkan cerita pendek dengan memperhatikan unsur pembangunnya dengan menerapkan model pembelajaran *Group Investigation*, sebagai berikut.

- 1) Peserta didik diberikan cerita pendek untuk dianalisis.
- 2) Peserta didik membuat kelompok heterogen yang terdiri dari 7 anggota kelompok.
- 3) Peserta didik menyediakan undian yang terdiri atas beberapa materi di dalamnya. Masing-masing ketua kelompok mengambil satu undian.
- 4) Isi dari undian tersebut harus dicari tahu oleh kelompok tersebut.
- 5) Setiap anggota dalam kelompok harus menyampaikan pendapatnya mengenai materi teks cerita pendek yang dibaca.
- 6) Peserta didik secara berkelompok mengerjakan materi yang di dapat.
- 7) Secara berkelompok setiap kelompok tentunya dengan materi yang berbeda-beda, harus memaparkan hasil penemuannya di depan kelas melalui juru bicara yang telah dipilih dalam kelompok.
- 8) Setelah selesai berdiskusi, ketua kelompok menyampaikan simpulan dari materi yang telah dibahas juru bicara.
- 9) Kelompok lain harus memberikan penilaian, komentar, atau tanggapan pada kelompok yang memaparkan materi di depan.

- 10) Setelah semua kelompok sudah menyampaikan materinya masing-masing. Guru memberikan penjelasan secara singkat yang dianggap sukar untuk dipahami peserta didik saat itu.
- 11) Setelah semua selesai memahami materi tersebut, setiap kelompok harus mampu mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan tema yang telah ditentukan.
- 12) Setiap peserta didik harus menyumbang ide, kalimat, atau perunsur pembangun cerita pendek.
- 13) Satu kelompok membuat satu cerita pendek, dan dinilai. Penilaiannya sama dengan saat mengoreksi hasil analisis kelompok.
- 14) Setelah semuanya selesai dinilai, peserta didik mengumpulkan hasil menulis cerita pendek.
- 15) Peserta didik mengoreksi dan mengomentari hasil karya antar kelompok.
- 16) Peserta didik secara individu melaksanakan identifikasi dan menyimpulkan unsur-unsur pembangun dan menulis cerita pendek dalam *posttest*.
- 17) Guru menyimpulkan materi.
- 18) Guru melakukan refleksi hasil pembelajaran
- 19) Kegiatan pembelajaran ditutup dengan doa.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Group Investigation*

Penggunaan model pembelajaran bertujuan untuk membuat proses pembelajaran lebih menarik, selain itu model pembelajaran juga digunakan agar mempermudah dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Model pembelajaran

diciptakan karena dianggap dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih baik, namun adanya berbagai model pembelajaran membuktikan bahwa tidak setiap model pembelajaran cocok untuk semua mata pelajaran sehingga dibuatlah bermacam model pembelajaran meskipun ada sebagian model pembelajaran yang hamper sama.

Dalam setiap model pembelajaran ada kelebihan dan kekurangannya seperti dalam model *Group Investigation* ini. Kelebihan dan kekurangan dalam setiap model tentu berbeda-beda tergantung dengan model itu sendiri.

1) Kekurangan model *Group Investigation*

Menurut Shoimin (2014:82) model *Group Investigation* memiliki beberapa kekurangan yaitu:

- a) Sedikitnya materi yang disampaikan dalam satu kali pertemuan
- b) Sulitnya memberikan penilaian secara personal
- c) Tidak semua topik cocok dengan model *Group Investigation*. Model ini cocok untuk diterapkan pada suatu topik yang menuntut peserta didik untuk memahami sesuatu bahasan dari pengalaman yang dialami sendiri.
- d) Diskusi kelompok biasanya berjalan kurang efektif.
- e) Peserta didik yang tidak tuntas memahami materi akan kesulitan saat menggunakan model ini.

2) Kelebihan model *Group Investigation*

Menurut Shoimin (2014:81) model *Group Investigation* memiliki beberapa kelebihan yaitu:

- a) Secara pribadi
 - (1) Dalam proses belajarnya dapat bekerja secara bebas.
 - (2) Member semangat untuk berinisiatif, kreatif, dan aktif.
 - (3) Rasa percaya diri dapat lebih meningkat.
 - (4) Dapat belajar untuk memecahkan dan menangani suatu masalah
 - (5) Mengembangkan antusiasme dan rasa pada fisik
- b) Secara sosial

- (1) Meningkatkan belajar bekerja sama.
 - (2) Belajar berkomunikasi baik dengan teman sendiri maupun guru.
 - (3) Belajar berkomunikasi baik secara sistematis
 - (4) Belajar menghargai pendapat orang lain.
 - (5) Meningkatkan partisipasi dalam membuat suatu keputusan.
- c) Secara akademik
- (1) Peserta didik berlatih untuk mempertanggungjawabkan jawaban yang diberikan.
 - (2) Bekerja secara sistematis.
 - (3) Mengembangkan dan melatih keterampilan fisik dalam berbagai bidang.
 - (4) Mengecek kebenaran jawaban yang mereka buat.
 - (5) Selalu berpikir tentang cara atau strategi yang digunakan sehingga didapat suatu kesimpulan yang berlaku umum.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang penulis laksanakan relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutia Pebrianti mahapeserta didik Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi angkatan 2011 dengan judul “Pengaruh model kooperatif *Group Investigation* terhadap kemampuan memahami dan menangkap makna teks cerita pendek (eksperimen pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 12 Tasikmalaya tahun ajaran 2014/2015).”

Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Mutia Pebrianti dengan judul tersebut menunjukkan bahwa matericerita pendek (memahami dan menangkap makna teks cerita pendek) dengan menggunakan model *Group Investigation* terbukti secara signifikan mampu mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam memahami dan menangkap makna teks cerita pendek di kelas VII SMP Negeri 12 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2014/2015. Penelitian yang akan penulis laksanakan mempunyai persamaan yaitu menggunakan metode pembelajaran *Group Investigation*.

C. Anggapan Dasar

Heryadi (2015:31) mengemukakan, “Anggapan dasar adalah kebenaran yang tidak diragukan oleh peneliti dan oleh orang yang berkepentingan dengan hasil penelitian”. Berdasarkan pendapat tersebut, teoretis penulis merumuskan anggapan dasar sebagai berikut.

- 1) Kemampuan menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dan mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik SMA/MA/SMK/MAK kelas XI berdasarkan kurikulum 2013 revisi.
- 2) Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran adalah model pembelajaran yang digunakan pendidik.
- 3) Model pembelajaran *Group Investigation* merupakan model pembelajaran yang memberi kesempatan pada peserta didik untuk belajar lebih aktif, kreatif, produktif dan bekerja sama sehingga mampu menjelaskan sesuai pemahamannya mengenai hasil analisis unsur pembangun cerita pendek dapat tercapai dengan maksimal.

D. Hipotesis

Heryadi (2010: 32) menjelaskan, “Merumuskan hipotesis maksudnya peneliti berdasarkan prinsip-prinsip dasar atau anggapan dasar yang dilandasi oleh hasil kajian teori berupaya membuat simpulan atau jawaban sementara tentang masalah penelitian yang diusulkannya.”

Berdasarkan anggapan dasar di atas, penelitian ini memiliki hipotesis sebagai berikut.

1. Model pembelajaran *Group Investigation* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Pangandaran tahun ajaran 2019/2020 dalam mengidentifikasi unsur-unsur pembangun cerita pendek.
2. Model pembelajaran *Group Investigation* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Pangandaran tahun ajaran 2019/2020 dalam mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek.